

WACANA FILSAFAT ILMU DALAM PSIKOLOGI

Aditya Nanda Priyatama Staf Pengajar Prodi Psikologi FK UNS
Mahasiswa Doktor Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
aditya_npriyatama@yahoo.com

ABSTRAK

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang hendak merefleksikan konsep-konsep yang diandaikan begitu saja oleh para ilmuwan, seperti konsep metode, obyektivitas, penarikan kesimpulan, dan konsep standar kebenaran suatu pernyataan ilmiah. Hal ini penting, supaya ilmuwan dapat semakin kritis terhadap pola kegiatan ilmiahnya sendiri, dan mengembangkannya sesuai kebutuhan masyarakat. Psikolog sebagai seorang ilmuwan tentunya juga memerlukan kemampuan berpikir yang ditawarkan oleh filsafat ilmu ini. Tujuannya adalah, supaya para psikolog tetap sadar bahwa ilmu pada dasarnya tidak pernah bisa mencapai kepastian mutlak, melainkan hanya pada level probabilitas. Dengan begitu, para psikolog bisa menjadi ilmuwan yang rendah hati, yang sadar betul akan batas-batas ilmunya, dan terhindar dari sikap saintisme, yakni sikap memuja ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Poper, Kuhn

Pendahuluan

Meskipun eksistensi sejarah sebagai ilmu masih dipertentangkan oleh sebagian ilmuan, namun tetap tidak dapat dipungkiri, bahwa sejarah telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam perkembangan tidak hanya pengetahuan (*knowledge*) tapi juga dalam ilmu (*sains*) yang terealisasikan dalam wujud kemajuan teknologi saat ini.

Telah menjadi persepsi sebagian masyarakat-bahkan juga ilmuwan-bahwa sejarah merupakan deskripsi atau narasi dari fenomena atau kejadian yang telah berlalu masanya. Kecenderungan para intelektual untuk menulis ulang prestasi atau hasil-hasil produk sejarah dengan simpel dan singkat, sering menjadikan seorang penulis sejarah menafikan peristiwa-peristiwa penting dalam pembahasan ilmiah sehingga menjadikan sejarah rentan terhadap kesalahan.

Kejadian ironis dalam penulisan sejarah ini, bisa dikatakan hampir terjadi dalam semua dimensi keilmuan. Tidak luput dari itu, juga terjadi dalam sejarah ilmu (*history of science*). Dari beberapa faktor kesalahan dalam filsafat ilmu ini, yang dianggap fatal adalah tidak adanya spesialisasi dan profesionalitas dalam bidang tersebut. Sehingga secara singkat dan mengarah pada solusi yang mungkin diambil, bahwa dalam penulisan sejarah ilmu dituntut di dalamnya

manusia-manusia yang mempunyai spesialisasi dan profesionalitas dalam bidang keilmuan tersebut.

Kontinuitas dalam penulisan sejarah ilmu ini adalah merupakan keharusan dalam setiap generasi. Tingginya urgensi dalam penulisan ini, setidaknya bisa dikembalikan pada dua poin penting dalam pembahasan sejarah ilmu. *Pertama*, untuk menentukan siapa penemu atau yang menyingkap teori-teori atau hukum sains; *kedua*, menjelaskan beberapa kesalahan, hal mistikal dan legenda yang masuk dalam akselerasi akumulasi sains. (Dalam hal ini, para filsuf logika empiris berpendapat bahwa peran dan fungsi sejarah ilmu adalah menepis segala bentuk khurafat dan hal-hal berbau mistik yang menghalangi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan).

Makalah ini dimulai dengan sebuah tulisan Hergenhahn mengenai sejarah psikologi. Psikologi sebagai suatu ilmu hadir dengan sejarah awal pada berbagai waktu dalam sejarah yang didefinisikan sebagai studi tentang jiwa atau pikiran, roh, dan sebagai studi, atau ilmu perilaku. Beberapa kegiatan psikologi modern yang dikembangkan dalam ilmu psikologi berkaitan dengan beberapa aktivitas (1) hubungan antara aspek biologis dan mental seperti sensasi, persepsi, (2) beberapa kajian berkonsentrasi kepada pemahaman mengenai proses pembelajaran dan memori (3) berkaitan dengan usaha untuk memahami manusia dengan melakukan studi kepada hewan (4) motivasi tidak sadar (5) beberapa kajian mengenai pengembangan organisasi (6) perbedaan individual dan lain sebagainya. Intinya ternyata tidak hanya satu definisi terhadap pemaknaan ilmu psikologi

Pertanyaan terbesar dalam sebuah masalah ketika memulai untuk mencari sejarah mengenai ilmu psikologi adalah, kapan mulainya psikologi ini dikembangkan sebagai wilayah keilmuan yang pasti, beberapa pendekatan di abad 19 melahirkan ketidakpuasan dengan berbagai alasan (1) mengabaikan warisan filsafat yang membentuk psikologi sebagai suatu ilmu dan (2) menghilangkan aspek-aspek yang terpenting di dalam psikologi yang menjadikannya keluar dari ranah keilmuan

Isi

Apakah Yang dimaksud dengan ilmu

Ilmu hanyalah merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dimiliki manusia di antara berbagai pengetahuan yang lain. Namun sejauh ini kiranya ilmulah yang merupakan pengetahuan yang paling dapat diandalkan berkaitan dengan fakta empiris. Penjelasan ilmiah, tentang

fenomena gerhana bulan, misalnya, yang paling dapat memberikan kepuasan pada rasa ingin tahu manusia dibandingkan dengan penjelasan yang lain. Selain itu, tradisi akademis yang dikembangkan di sekolah maupun perguruan tinggi membuat setiap orang yang pernah belajar menjadi terbiasa dengan ilmu, meskipun sejauh ini sumber pengetahuan yang paling berkembang baru sampai tahapan otoritas. Tradisi akademis membuat orang menjadi semakin rasional, sadar ataupun tidak, orang yang pernah menuntut ilmu tertentu hanya akan puas apabila setiap persoalan yang dihadapi dapat diberikan eksplanasi secara ilmiah: dalam arti didukung data dan fakta yang dapat dilakukan verifikasi secara empiris. Dibawah ini disajikan 2 ilmuwan yang membawa perubahan terhadap cara pandang dalam memaknai filsafat itu sendiri.

Pendekatan Karl Popper

Karl Popper adalah salah satu tokoh yang sangat diagungkan dalam diskursus filsafat ilmu dan filsafat politik. Pada tahun 1934, ia menulis sebuah buku yang berjudul "*the logic of scientific discovery*". Pada tahun 1940 – 1950-an, wacana mengenai sains luar biasa. Sebab, dalam 200 tahun terakhir terdapat berbagai macam temuan, baik dalam bidang astronomi, fisika sub atomik, kedokteran dan lain-lain. Penemuan-penemuan ini memberi pengaruh dalam bidang filsafat.

Pada dasarnya filsafat adalah mencari kebenaran. Pada abad pertengahan, kebenaran dalam filsafat masih banyak mengandung unsur agama, pengetahuan dan lain-lain. Di dunia modern, ledakan ilmu pengetahuan sejak abad ke -16 melalui *renaissance*, revolusi Copernicus dan lain-lain. Revolusi Copernicus dapat merubah pandangan manusia dari pandangan *geosentris* menjadi *heliosentris*.

Revolusi Copernicus terlihat sederhana tetapi dapat mengubah cara pandang manusia manusia dalam pelbagai aspek, tidak hanya menyentuh pemahaman terhadap alam raya. Namun menyentuh aspek ketuhanan, keagamaan dan perilaku manusia. Dalam sistem geosentris (yang diperkenalkan oleh Tolemi) manusia sebagai pusat alam raya, bukan hanya menjadi pusat tata surya, atau pusat dalam galaksi bima sakti (*men is the center of universe*). Oleh karena itu salah satu filsuf di Yunani mengatakan bahwa *men is a major of all things*.

Dalam filsafat, perdebatan tentang kebenaran luar biasa. Ilmu pengetahuan yang baru awal abad ke-20 itu dijadikan wacana atau diskursus dalam filsafat. Kalau dahulu filsafat sebagian didasarkan pada agama dan sebagian lain berdasarkan ilmu pengetahuan (logika), Karl

Popper datang menawarkan formula di mana ilmu pengetahuan memiliki logika khusus, yang kemudian disebut sebagai “*the logic of scientific discovery*”.

Karl Popper mengatakan ilmu pengetahuan menarik karena ada kemungkinan untuk salah, berbeda dengan agama yang tidak dapat salah ataupun disalahkan. Jika ingin mencari kebenaran, adalah suatu keniscayaan mempunyai landasan ke-ilmiah-an. Sebab, melalui landasan ilmiah bisa diuji benar salahnya pengetahuan. Ada satu istilah sangat menarik yang diperkenalkan Karl Popper, yaitu falsifikasi (dari asal kata *false*, keliru atau salah).

Ilmu pengetahuan—menurut Karl Popper—bergerak karena adanya falsifikasi, kalau tidak ada falsifikasi, ilmu pengetahuan tidak akan bergerak dinamis atau diam di tempat. Di dalam ilmu pengetahuan falsifikasi memberikan ruang mengkritik ilmu pengetahuan. Jika komunitas epistemik mengkritik satu pandangan atau satu teori dan argumennya disepakati karena ada data atau fakta yang lebih kuat, teori sebelumnya dianggap keliru dan teori itu runtuh.

Dalam ilmu pengetahuan, falsifikasi menjadi alat untuk merubah atau merevisi *mindset* lama menjadi *mindset* baru. Menurut Popper, jika ilmu pengetahuan semakin bisa disalahkan akan bertambah bagus karena ada dinamika di dalamnya. Keterbukaan untuk dikritik inilah yang membedakan ilmu pengetahuan dengan agama. Agama tidak boleh dikritik sehingga beku, seperti sebuah doktrin yang sudah ada ratusan tahun tidak akan berubah seiring dengan perjalanan ruang dan waktu.

Popper membuat sistem kerja ilmu dengan teori Falsifikasi. *Pertama*, Suatu pengetahuan empirik/ilmiah dinyatakan benar, bila sistem tersebut dapat diuji (*Falsifiabilitas*) dan bukan verifiabilitas. Contohnya Esok akan hujan, karena secara empiris dapat disangkal. Popper mengusulkan tentang Falsifiabilitas sebagai kriteria demarkasi didasarkan pada suatu asimetri antara verifiabilitas dan falsifiabilitas, sebab pernyataan universal tidak dapat berasal dari pernyataan tunggal, sebaliknya dapat dikontradiksikan oleh pernyataan singular.

Kedua, Secara Metodologi Falsifikasi harus meragukan suatu pengetahuan yang mungkin ada kesalahan dalam mengamati misalnya, bukan angsa yang diamati, melainkan seekor burung. Maka untuk refutasi (penyangkalan) secara sistematis, maka teori harus dirumuskan secara jelas sehingga membuka kemungkinan untuk penyangkalan yang mungkin diajukan. Sebaliknya suatu teori tidak ditinggal dengan gampang, sebab ini mengidentikkan sikap yang tidak kritis terhadap tes, dan dengan begitu berarti teori sendiri tidak diuji sekeras seperti seharusnya.

Ketiga, suatu hipotesis atau sistem hipotesis mau diakui memiliki status sebagai hukum atau teori ilmiah. Apabila ia akan menjadi bagian dari ilmu, maka suatu hipotesis harus falsifiabel, sebelum melangkah lebih jauh. Contoh soal: semua zat memuai bila dipanasi. Pernyataan itu falsifiabel, ia akan menjadi keliru bila ada keterangan observasi menunjukkan fakta ada suatu zat x tidak memuai ketika dipanasi. Jadi suatu hipotesis adalah falsifiabel apabila terdapat suatu keterangan observasi atau suatu perangkat keterangan observasi yang tidak konsisten dengannya, yakni apabila ia dinyatakan sebagai benar, maka ia akan mengfalsifikasi isi hipotesis itu.

Keempat, Teori harus dinyatakan dengan jelas dan cermat dan jelas. Apabila suatu teori diajukan sedemikian samar sehingga tidak jelas apa yang sebenarnya yang diinginkan, maka bilamana diuji dengan observasi atau eksperimen lain, ia dapat diinterpretasikan demikian rupa sehingga selalu konsisten dengan hasil pengujian.

Pendekatan Thomas Kuhn

Kuhn meniti karirnya mula-mula sebagai seorang ahli fisika, baru dalam perkembangan selanjutnya ia mendalami sejarah, sejarah ilmu dan filsafat ilmu. Karena begitu antusiasnya kepada sejarah dan khususnya sejarah ilmu, ia mengklaim bahwa filsafat ilmu sebaiknya berguru kepada sejarah ilmu yang baru. Gagasan Kuhn ini sekaligus merupakan tanggapan terhadap pendekatan Popper pada filsafat ilmu pengetahuan. Menurut Kuhn, Popper menjungkir-balikkan kenyataan dengan terlebih dahulu menguraikan terjadinya ilmu empiris melalui jalan hipotesis yang disusul dengan upaya falsifikasi. Namun Popper justru menempatkan sejarah ilmu pengetahuan sebagai contoh untuk menjustifikasi teorinya.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan pola pikir Kuhn yang lebih mengutamakan sejarah ilmu sebagai titik awal segala penyelidikan. Dengan demikian filsafat ilmu diharapkan bisa semakin mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya. Jika hal ini dilakukan, maka tampaklah bahwa terjadinya perubahan-perubahan mendalam selama sejarah ilmu justru tidak pernah terjadi berdasarkan upaya empiris untuk membuktikan salah satu teori atau sistem, melainkan terjadi melalui revolusi-revolusi ilmiah. Dengan demikian Kuhn beranggapan bahwa kemajuan ilmiah pertama-tama bersifat revolusioner bukan maju secara kumulatif.

Konsep sentral Kuhn adalah apa yang dinamakan dengan paradigma. Istilah ini tidak dijelaskan secara konsisten, sehingga dalam berbagai keterangannya sering berubah konteks dan arti. Pemilihan kata ini erat kaitannya dengan sains normal, yang oleh Kuhn dimaksudkan untuk mengemukakan bahwa beberapa contoh praktik ilmiah nyata yang diterima (yaitu contoh-contoh yang bersama-sama mencakup dalil, teori, penerapan dan instrumentasi) menyajikan model-model yang melahirkan tradisi-tradisi padu tertentu dari riset ilmiah. Atau ia dimaksudkan sebagai kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori maupun praktik-praktik ilmiah dalam periode tertentu.

Paradigma ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa sains normal, di mana ilmuwan berkesempatan mengembangkan secara rinci dan mendalam, karena tidak sibuk dengan hal-hal yang mendasar. Dalam tahap ini ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktifitas ilmiahnya, dan selama menjalankan riset ini ilmuwan bisa menjumpai berbagai fenomena yang disebut anomali. Jika anomali ini kian menumpuk, maka bisa timbul krisis. Dalam krisis inilah paradigma mulai dipertanyakan. Dengan demikian sang ilmuwan sudah keluar dari sains normal. Untuk mengatasi krisis, ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang lama sambil memperluas cara-cara itu atau mengembangkan sesuatu paradigma tandingan yang bisa memecahkan masalah dan membimbing riset berikutnya. Jika yang terakhir ini terjadi, maka lahirlah revolusi ilmiah.

Dari sini nampak bahwa paradigma pada saat pertama kali muncul itu sifatnya masih sangat terbatas, baik dalam cakupan maupun ketepatannya. Paradigma memperoleh statusnya karena lebih berhasil dari pada saingannya dalam memecahkan masalah yang mulai diakui oleh kelompok praktisi bahwa masalah-masalah itu rawan.

Penutup

Bila memperhatikan cara kerja yang begitu teliti dan cermatnya Popper dan Kuhn, serta sikap keterbukaannya terhadap dunia keilmuan, maka hal yang patut kita tarik benang merahnya ialah bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak (*close*) tidak kebal kritik tetapi bersifat relatif dan partikularis dengan asumsi akan ada pemikiran baru yang akan merevisi atau mengklasifikasi setiap hasil pernyataan serta simpulan pemikiran ilmu pengetahuan. Salah satu karakter ilmu pengetahuan adalah menerima pengetahuan lain sebagai alat penguji atas kelemahan prosedur, metode atau hasil temuan manusia. Bahwa ilmu pengetahuan merupakan

produk manusia dari hasil *trial and error* (percobaan dan salah) yang mengikuti perkembangan peradaban manusia, maka tidak ada istilah statis, stagnan telah tertutup. Pintu ijtihad pemikiran terbuka lebar, menyempang para ilmuwan bersemangat untuk melaksanakan riset, maka akan terlahir dinamika baru yang bersifat konstruktif. Tidak ada otoritas dalam ilmu pengetahuan, sebagai konsekuensinya ilmu pengetahuan terbebas dari kepentingan, terbebas dari nilai, ramalan, pretensi dari manapun yang dapat merusak independensi imajinasi dan ekspresi para ilmuwan atau lembaga keilmuan.

Daftar Pustaka

- Popper, Karl. 2005. *The Logic of Scientific Discovery*. Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Gattei, Stefano. 2005. Thomas Kuhn: A Philosophical History for Our Times. *British Journal for the History of Science*; Mar 2005; 38, 136; ProQuest Agriculture Journals. pg. 121
- Huene, Paul Hoiningen. 1989. Idealist Elements in Thomas Kuhn's Philosophy of science. *History of Philosophy Quarterly*. Volume 6, Number 4. Pg 393-401
- Ormerod, RJ. 2009. The history and ideas of critical rationalism: the philosophy of Karl Popper and its implications for Operational Research. *Journal of the Operational Research Society*. Volume 60. pg 441-460
- Hergenhahn, B.R. 2000. *Introduction to the History of Psychology*. New York: Wadsworth Publishing Company.